
Teori Belajar Behaviorisme: Kajian Konsep, Tokoh, Prinsip, dan Penerapannya dalam Pembelajaran

Masyitah¹, Sri Rahayu², Adelia Ardita³, Ahmad Raihan Amru⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia
Email: ¹masyitahstaira@gmail.com, ²sriahayu2956@gmail.com, ³adeliaardita38@gmail.com, ⁴amruokee@gmail.com

Abstrak

Teori belajar behaviorisme merupakan salah satu teori psikologi belajar yang menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar, tokoh-tokoh, prinsip, penerapan, serta kelebihan dan kekurangan teori belajar behaviorisme dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menelaah berbagai buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan teori behaviorisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori behaviorisme dikembangkan oleh beberapa tokoh utama, yaitu Ivan Pavlov dengan classical conditioning, John B. Watson dengan konsep behaviorisme murni, Edward Thorndike dengan law of effect, dan B. F. Skinner dengan operant conditioning. Prinsip utama teori ini meliputi hubungan stimulus-respons, penguatan, hukuman, pembiasaan, dan pengulangan. Dalam praktik pembelajaran, teori behaviorisme diterapkan melalui metode drill, pemberian reward dan punishment, penggunaan stimulus belajar, serta pengelolaan kelas yang terstruktur. Teori ini memiliki kelebihan berupa hasil belajar yang terukur, namun juga memiliki keterbatasan karena kurang memperhatikan aspek kognitif dan emosional peserta didik. Oleh karena itu, penerapan teori behaviorisme perlu dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lain agar proses belajar berlangsung lebih optimal.

Kata Kunci: teori belajar, behaviorisme, stimulus-respons, penguatan, pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar menjadi inti utama yang menentukan keberhasilan peserta didik, sehingga diperlukan pemahaman yang baik mengenai teori-teori belajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Berbagai teori belajar telah dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi pada individu, salah satunya adalah teori belajar behaviorisme. Kajian-kajian terdahulu, sebagaimana dikemukakan oleh Jelita dkk. (2023) serta Nahar (2016), menunjukkan bahwa behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur sebagai hasil dari pengalaman belajar melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Teori ini menekankan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons, di mana proses belajar terjadi melalui penguatan (reinforcement) yang diberikan terhadap perilaku tertentu.

Teori behaviorisme berkembang melalui pemikiran para tokoh seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, Edward Thorndike, dan B. F. Skinner yang memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi melalui pembiasaan dan penguatan. Kebaruan kajian dalam artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep, tokoh, prinsip, penerapan, serta kelebihan dan kekurangan teori behaviorisme secara komprehensif dalam satu kajian, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai relevansi teori ini dalam pembelajaran masa kini.

Meskipun teori behaviorisme memiliki kelebihan dalam menjelaskan proses belajar secara konkret dan terukur, teori ini juga memiliki keterbatasan karena kurang memperhatikan aspek mental dan kognitif peserta didik. Permasalahan yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana konsep, tokoh, prinsip, penerapan, serta kelebihan dan kekurangan teori belajar behaviorisme dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam teori belajar behaviorisme agar dapat dipahami dan diterapkan secara tepat dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas teori belajar behaviorisme. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan informasi ke dalam beberapa aspek kajian, yaitu pengertian, tokoh, prinsip, penerapan, serta kelebihan dan kekurangan teori behaviorisme. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai teori belajar behaviorisme dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme merupakan salah satu teori dalam psikologi belajar yang menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari proses belajar. Dalam pandangan ini, belajar dipahami sebagai hasil interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan) yang diberikan oleh individu terhadap lingkungan.

Menurut Isnaini dkk. (2023), behaviorisme merupakan aliran psikologi yang menekankan pada perilaku yang dapat diamati secara objektif, tanpa melibatkan proses mental yang tidak dapat diukur secara langsung. Oleh karena itu, dalam teori ini proses belajar lebih difokuskan pada perubahan perilaku yang tampak.

Selanjutnya, Arifin dan Humaedah (2021) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai akibat dari adanya penguatan (reinforcement) terhadap respons tertentu. Penguatan ini berperan penting dalam menentukan apakah suatu perilaku akan diulang atau tidak dalam situasi yang sama. Konsep dasar dalam teori behaviorisme adalah hubungan antara stimulus dan respons (S-R), yang akan terjadi apabila terdapat hubungan yang kuat antara stimulus dan respons yang diperkuat melalui latihan dan pengulangan secara terus-menerus (Sudarti, 2020).

Dengan demikian, teori belajar behaviorisme dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati melalui hubungan stimulus dan respons yang diperkuat melalui penguatan dan pengulangan.

Tokoh-Tokoh Teori Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme berkembang melalui pemikiran beberapa tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan proses belajar sebagai perubahan perilaku. Menurut Jelita dkk. (2023), teori behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur sebagai hasil dari pengalaman belajar. Beberapa tokoh utama dalam teori behaviorisme adalah sebagai berikut.

1. Ivan Pavlov (Classical Conditioning)
Menurut Sari dan Hariyadi (2023), Pavlov dikenal melalui eksperimennya tentang refleks terkondisi. Ia menemukan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan antara stimulus dan respons, yang dikenal sebagai classical conditioning.
2. John B. Watson (Behaviorisme Murni)
Isnaini dkk. (2023) menyatakan bahwa Watson memandang psikologi harus mempelajari perilaku yang dapat diamati secara objektif. Ia menekankan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu.
3. Edward Thorndike (Law of Effect)
Menurut Amsari (2018), Thorndike mengemukakan konsep law of effect, yaitu bahwa perilaku akan diperkuat jika diikuti oleh akibat yang menyenangkan.
4. B. F. Skinner (Operant Conditioning)
Arifin dan Humaedah (2021) menjelaskan bahwa Skinner mengembangkan teori operant conditioning, yaitu proses belajar yang dipengaruhi oleh penguatan dan hukuman terhadap suatu perilaku. Teori ini banyak digunakan dalam praktik pembelajaran.

Dengan demikian, tokoh-tokoh behaviorisme memberikan dasar yang kuat dalam memahami proses belajar sebagai perubahan perilaku, dan pemikiran mereka menjadi landasan penting dalam penerapan teori behaviorisme dalam dunia pendidikan.

Tabel 1. Ringkasan Tokoh-Tokoh Teori Belajar Behaviorisme

No	Tokoh	Konsep/Teori	Penjelasan Singkat
1	Ivan Pavlov	Classical Conditioning	Perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan antara stimulus dan respons berdasarkan eksperimen refleks terkondisi.
2	John B. Watson	Behaviorisme Murni	Psikologi harus mempelajari perilaku yang dapat diamati secara objektif; lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku individu.

No	Tokoh	Konsep/Teori	Penjelasan Singkat
3	Edward Thorndike	Law of Effect	Perilaku akan diperkuat apabila diikuti oleh akibat yang menyenangkan, dan diperlemah apabila diikuti akibat yang tidak menyenangkan.
4	B. F. Skinner	Operant Conditioning	Proses belajar dipengaruhi oleh penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment) terhadap suatu perilaku.

Prinsip-Prinsip Teori Behaviorisme

Menurut Nahar (2016), dalam teori behaviorisme belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perubahan tersebut dapat diamati secara langsung dan diukur sebagai hasil dari proses belajar. Adapun prinsip-prinsip utama dalam teori behaviorisme adalah sebagai berikut.

1. Stimulus dan Respons (S-R). Proses belajar terjadi karena adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan). Stimulus yang diberikan akan menghasilkan respons tertentu dari individu.
2. Penguatan (Reinforcement). Penguatan merupakan faktor penting dalam memperkuat perilaku. Menurut Arifin dan Humaedah (2021), perilaku yang diberi penguatan positif akan cenderung diulang kembali.
3. Hukuman (Punishment). Hukuman diberikan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, sehingga berfungsi sebagai kontrol terhadap perilaku individu.
4. Pembiasaan (Conditioning). Perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan secara terus-menerus, baik melalui classical conditioning maupun operant conditioning.
5. Pengulangan (Drill dan Practice). Pengulangan merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respons sehingga perilaku yang diharapkan dapat terbentuk secara permanen.

Selain itu, lingkungan juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu (Jelita dkk., 2023), sehingga proses belajar sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada di sekitar peserta didik.

Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran

Teori behaviorisme banyak diterapkan dalam proses pembelajaran karena mampu memberikan hasil belajar yang jelas dan terukur. Menurut Nahar (2016), penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mengatur lingkungan belajar serta memberikan stimulus yang tepat untuk menghasilkan respons yang diharapkan. Adapun beberapa bentuk penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan metode latihan (drill). Peserta didik diberikan latihan secara berulang-ulang untuk memperkuat pemahaman dan membentuk kebiasaan belajar.
2. Pemberian penguatan (reward). Guru memberikan penghargaan atau pujian kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku belajar yang baik agar perilaku tersebut diulang kembali.
3. Pemberian hukuman (punishment). Hukuman diberikan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti tidak mengerjakan tugas atau melanggar aturan.
4. Penggunaan stimulus dalam pembelajaran. Guru memberikan rangsangan berupa pertanyaan, tugas, atau media pembelajaran untuk memunculkan respons dari peserta didik.
5. Pengelolaan kelas yang terstruktur. Lingkungan belajar diatur secara sistematis agar peserta didik terbiasa dengan pola belajar yang disiplin dan terarah.

Dalam praktik pembelajaran modern, penerapan teori behaviorisme juga dapat dikombinasikan dengan penggunaan teknologi, seperti pemberian kuis interaktif atau sistem penghargaan digital untuk meningkatkan motivasi belajar (Chandra dkk., 2025). Dengan demikian, penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran berfokus pada pembentukan perilaku belajar melalui stimulus, respons, serta penguatan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.

Kelebihan dan Kekurangan Teori Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena mampu menjelaskan proses belajar secara konkret dan terukur. Menurut Jelita dkk. (2023), teori behaviorisme menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar, sehingga memudahkan proses evaluasi pembelajaran. Namun, di samping kelebihannya, teori ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya.

Adapun kelebihan teori behaviorisme antara lain: (1) mudah diterapkan dalam pembelajaran karena memiliki langkah-langkah yang jelas; (2) hasil belajar dapat diamati dan diukur secara langsung; (3) cocok untuk pembelajaran yang bersifat keterampilan, seperti membaca, menulis, dan berhitung; serta (4) mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui sistem reward dan punishment.

Adapun kekurangan teori behaviorisme antara lain: (1) kurang memperhatikan aspek kognitif dan emosional peserta didik karena lebih berfokus pada perilaku yang tampak; (2) peserta didik cenderung pasif karena pembelajaran berpusat pada stimulus-respons; (3) motivasi belajar lebih bergantung pada penguatan eksternal seperti hadiah atau hukuman, bukan dari kesadaran diri; serta (4) kurang fleksibel dalam mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang menuntut kreativitas dan pemecahan masalah.

Dalam perkembangan pendidikan modern, teori behaviorisme mulai dikombinasikan dengan teori lain seperti kognitivisme dan konstruktivisme untuk mengatasi keterbatasannya (Hartono & Wahyunuringtyas, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa teori behaviorisme tetap relevan, tetapi perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar penerapannya dalam pembelajaran dapat dilakukan secara tepat dan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa teori belajar behaviorisme merupakan teori yang menekankan pada perubahan perilaku sebagai hasil dari proses belajar melalui hubungan antara stimulus dan respons. Teori ini dikembangkan oleh beberapa tokoh penting, yaitu Ivan Pavlov, John B. Watson, Edward Thorndike, dan B. F. Skinner, dengan prinsip-prinsip utama meliputi hubungan stimulus dan respons, penguatan, hukuman, pembiasaan, serta pengulangan. Dalam penerapannya, teori ini banyak digunakan dalam pembelajaran karena mampu menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara jelas, misalnya melalui metode drill, pemberian reward dan punishment, serta pengelolaan kelas yang terstruktur. Namun demikian, teori behaviorisme juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal kurang memperhatikan aspek kognitif dan emosional peserta didik, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dan dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lain agar dapat memberikan hasil belajar yang optimal. Bagi pendidik, disarankan untuk menerapkan teori behaviorisme secara tepat dalam membentuk perilaku dan kebiasaan belajar peserta didik, sementara lembaga pendidikan perlu mendukung variasi metode pembelajaran agar teori ini dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain yang lebih memperhatikan aspek kognitif dan emosional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, D. (2018). Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.168>
- Arifin, Z., & Humaedah, H. (2021). Application of Theory Operant Conditioning B.F. Skinner's in PAI Learning: Penerapan Teori Operant Conditioning B.F Skinner dalam Pembelajaran PAI. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1602>
- Chandra Saptanto Juraganda S., Laowo, N., Butar-Butar, N. F., Situmorang, P. R. A., Sitepu, R. Z. M., Manik, E., & Pangaribuan, F. (2025). Memanfaatkan Teori Belajar Behaviorisme untuk Memperkuat Pembelajaran Deep Learning. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 46–58. <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v8i1.3115>
- Hartono, M. E.-B., & Wahyunuringtyas, R. N. (2026). Implikasi Teori Belajar (Behaviorisme, Kognitivisme, Humanisme, dan Konstruktivisme) sebagai Landasan Pengembangan Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Basicedu*, 10(1), 17–28. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10844>
- Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., Wulandari, R., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10062–10070. <https://doi.org/10.54371/jlip.v6i12.2442>
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404–411. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.16174>
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1, 64–74.
- Sari, E. A., & Hariyadi, R. (2023). Teori Belajar Behavioristik Ivan Pavlov dan Penerapannya dalam Pembelajaran Fikih di MTs Pancasila Salatiga. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(4), 364–375. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i4.140>
- Sudarti, D. O. (2020). Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i2.1173>